

Resiliensi *Calabai* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Nurul Fajri¹

Ahmadin²

M. Ridwan Said Ahmad³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹nfajri13@gmail.com

²ahmadin@unm.ac.id

³M.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan bentuk resiliensi dan strategi adaptasi sosial kelompok *calabai* dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana *calabai* membangun keberlanjutan hidup sosialnya serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat dengan struktur sosial dan nilai budaya yang dominan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, sehingga pengalaman hidup subjek dipahami berdasarkan makna yang mereka bangun sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dengan melibatkan *calabai*, tokoh masyarakat, serta aparat setempat sebagai informan. Data dianalisis secara bertahap melalui proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi *calabai* terbentuk melalui pembedaan identitas sosial antara *calabai* dan *bissu*, keterlibatan dalam aktivitas ekonomi yang memiliki fungsi sosial jelas seperti bekerja sebagai karyawan salon, *indo' botting*, dan asisten *bissu*, serta kemampuan mengelola relasi sosial sesuai norma lokal. Strategi tersebut menghasilkan bentuk penerimaan sosial yang bersifat kontekstual dan fungsional, meskipun tidak disertai perlindungan atau pengakuan formal dari negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa resiliensi tidak hanya berakar pada ketahanan individu, tetapi juga pada kemampuan membaca ruang sosial dan menegosiasikan posisi dalam struktur masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi tentang minoritas gender, resiliensi sosial, dan dinamika adaptasi dalam konteks budaya lokal Bugis.

Kata kunci: *Calabai, Resiliensi, Adaptasi Sosial, Gender Bugis, Minoritas Gender*

Pendahuluan

Manusia tidak pernah hidup dalam ruang sosial yang terisolasi. Sejak awal kehidupannya, individu terlibat dalam hubungan timbal balik dengan manusia lain yang membentuk pola interaksi berulang. Relasi yang berlangsung secara terus-menerus ini melahirkan kehidupan bersama yang dikenal sebagai masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup dalam pergaulan dan saling berinteraksi satu sama lain (Koentjaraningrat, 2009). Definisi tersebut menegaskan bahwa masyarakat bukan sekadar kumpulan individu yang hadir secara bersamaan dalam satu wilayah, melainkan sebuah sistem sosial yang diikat oleh relasi, aturan, serta kesepakatan yang dibangun melalui pengalaman sosial bersama.

Interaksi sosial membentuk dasar bagi terciptanya keteraturan sosial. Melalui interaksi, individu belajar mengenali posisi dirinya, memahami peran sosial yang diharapkan, serta menyesuaikan perilaku dengan nilai dan norma yang berlaku. Proses

ini tidak bersifat statis, karena interaksi selalu berlangsung dalam situasi sosial yang berubah mengikuti dinamika waktu, ruang, dan konteks budaya. Hubungan sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok, dengan intensitas serta kepentingan yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, interaksi tidak hanya melahirkan kerja sama, tetapi juga menghasilkan batas-batas sosial yang memisahkan kelompok tertentu dari kelompok lainnya.

Salah satu mekanisme penting dalam pembentukan batas sosial adalah proses pengklasifikasian sosial. Individu dan kelompok cenderung mengelompokkan orang lain berdasarkan kesamaan dan perbedaan identitas, baik yang bersifat biologis, kultural, maupun simbolik. Proses ini membentuk kategori sosial yang memengaruhi cara suatu kelompok dipersepsikan dan diperlakukan. Dalam masyarakat yang majemuk, pengklasifikasian sosial sering kali menghasilkan relasi yang tidak setara, karena kelompok tertentu memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat dibandingkan kelompok lain. Kondisi tersebut membuka ruang bagi terbentuknya relasi mayoritas dan minoritas dalam struktur sosial.

Masyarakat multikultural dicirikan oleh keberadaan berbagai latar belakang budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberagaman ini mencakup perbedaan suku, agama, ras, golongan, hingga identitas gender. Hafid (2016) menjelaskan bahwa multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman serta perlakuan yang adil bagi seluruh komunitas. Namun, keberagaman tidak selalu berjalan seiring dengan kesetaraan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, perbedaan identitas sering kali diikuti oleh ketimpangan relasi, terutama ketika satu kelompok memiliki posisi dominan dalam menentukan norma dan nilai sosial.

Kelompok minoritas tidak hanya dipahami sebagai kelompok dengan jumlah yang lebih kecil, tetapi juga sebagai kelompok yang berada pada posisi sosial yang kurang berkuasa. Rahim (2012) menjelaskan bahwa minoritas merujuk pada kelompok yang mengalami pembatasan akses dan perlakuan yang tidak setara akibat karakteristik sosial tertentu. Minoritas berkaitan erat dengan relasi kuasa, legitimasi sosial, serta pola interaksi yang membentuk pengalaman hidup suatu kelompok dalam masyarakat.

Di Indonesia, relasi mayoritas dan minoritas hadir dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Keragaman geografis dan budaya menjadikan Indonesia sebagai ruang sosial yang dihuni oleh beragam identitas. Pada tingkat lokal, identitas tertentu berkembang menjadi dominan dan membentuk standar perilaku sosial yang dianggap wajar. Di Sulawesi Selatan, agama Islam menjadi identitas mayoritas yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan nilai dan norma sosial. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2024, lebih dari sembilan puluh persen penduduk Sulawesi Selatan memeluk agama Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Dominasi ini membentuk kerangka normatif yang memengaruhi cara masyarakat memaknai perbedaan, termasuk perbedaan dalam ekspresi gender.

Gender merupakan salah satu aspek identitas sosial yang sering kali dipahami secara terbatas. Dalam pandangan umum, gender dipersempit pada dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan, dan kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat kodrat. Padahal, kajian sosiologi dan antropologi menunjukkan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai, norma, dan praktik budaya (Oakley, 1972; Connell, 2009). Pemaknaan terhadap gender dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tergantung pada sistem budaya yang melingkupinya.

Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis, memiliki sistem budaya yang memaknai gender secara lebih beragam. (Ramli & Basri (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Bugis mengenal lima kategori gender, yaitu oroané, makkunrai, calalai,

calabai, dan bissu. Sistem ini telah lama menjadi bagian dari tatanan sosial dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman peran dan identitas gender dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Sistem pembagian gender tersebut tidak terlepas dari sistem kepercayaan tradisional masyarakat Bugis. Abdullah menjelaskan bahwa masyarakat Bugis pada masa awal menganut sistem kepercayaan attoriolong yang berlandaskan pada tata nilai leluhur (T. Suliyati, 2018). Dalam sistem ini, bissu menempati posisi penting sebagai figur sakral yang memiliki legitimasi adat dan spiritual. Kedudukan bissu berbeda dengan calabai, yang lebih banyak berhadapan dengan dinamika kehidupan sosial sehari-hari di luar struktur ritual dan adat.

Calabai merujuk pada individu berjenis kelamin laki-laki yang menjalankan peran sosial feminin dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan ekspresi gender ini menempatkan calabai pada posisi minoritas dalam masyarakat yang didominasi oleh norma gender biner dan nilai keagamaan mayoritas. Posisi tersebut memunculkan tantangan sosial yang menuntut calabai untuk mengembangkan cara-cara tertentu agar dapat diterima dan tetap menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan untuk bertahan dalam situasi sosial yang menantang dikenal sebagai resiliensi. Hendriani (2018) memaknai resiliensi sebagai kapasitas individu atau kelompok dalam menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan keterbatasan, serta mempertahankan keberfungsian sosial. Dalam konteks kelompok minoritas, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kekuatan personal, tetapi juga merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan sekitar.

Resiliensi berkaitan erat dengan adaptasi sosial. Utami (2015) menjelaskan bahwa adaptasi muncul ketika individu atau kelompok berhadapan dengan lingkungan sosial yang memiliki nilai dan norma dominan. Proses ini melibatkan negosiasi identitas dan penyesuaian perilaku agar individu atau kelompok dapat berfungsi dalam struktur sosial yang ada. Di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, keberadaan calabai menunjukkan bahwa adaptasi dan resiliensi memungkinkan mereka menjalani kehidupan sosial tanpa mengalami konflik terbuka. Keberadaan mereka dipahami sebagai bagian dari kebudayaan lokal, bukan semata-mata sebagai penyimpangan sosial.

Kajian mengenai gender Bugis selama ini lebih banyak menyoroti aspek simbolik dan ritual, terutama yang berkaitan dengan peran bissu. Pengalaman sosial calabai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks lokal, masih relatif terbatas dibahas dalam kajian sosiologi. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini diarahkan untuk menganalisis resiliensi dan strategi adaptasi kelompok calabai dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Kajian ini berpijak pada tradisi sosiologi yang memandang kehidupan sosial sebagai hasil dari relasi antarmanusia yang terus dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang sosial tertentu. Teori dalam konteks ilmu sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu konseptual untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan peneliti memahami keteraturan, perubahan, dan ketegangan dalam kehidupan masyarakat (Prasetia, 2022). Teori menjadi medium untuk menghubungkan realitas empiris dengan penjelasan ilmiah yang sistematis.

Neuman (2003) membagi teori sosiologi ke dalam tiga tingkat analisis, yaitu mikro, meso, dan makro. Tingkat mikro berfokus pada interaksi sehari-hari antarindividu, meso menjembatani relasi antar kelompok atau institusi, sementara tingkat makro digunakan untuk membaca pola sosial dalam lingkup yang lebih luas, seperti struktur budaya, sistem nilai, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini berada pada tingkat analisis makro karena kehidupan sosial kelompok calabai tidak dapat

dipahami secara terpisah dari struktur budaya Bugis, norma keagamaan, serta relasi sosial yang membentuk masyarakat Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Dalam perspektif sosiologi, masyarakat dipahami sebagai jaringan relasi sosial yang saling terkait dan terus mengalami penyesuaian. Swingewood, sebagaimana dikemukakan oleh Faruk (2016) menekankan bahwa sosiologi berupaya memahami manusia dalam konteks institusi sosial dan mekanisme yang menopang keberlangsungan kehidupan bersama. Perspektif ini penting untuk melihat bagaimana individu atau kelompok minoritas membangun strategi hidup di tengah norma sosial yang dibentuk oleh kelompok mayoritas. Suhardi dan Sri Sunarti (2009) mengingatkan bahwa analisis sosiologis di Indonesia perlu berpijak pada realitas lokal, sebab konsep-konsep yang berkembang di Barat tidak selalu sepenuhnya merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya dan historis.

Untuk membaca dinamika bertahan hidup calabai, penelitian ini juga memanfaatkan teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh upaya memenuhi kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Goble, 1992; Friedman, 2006). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang berada pada posisi sosial rentan cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks kelompok minoritas, kebutuhan akan penerimaan sosial dan rasa aman sering kali menjadi faktor dominan yang membentuk pilihan hidup dan strategi sosial.

Kajian-kajian psikologi sosial menunjukkan bahwa kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sosial dapat memunculkan tekanan psikologis sekaligus membentuk pola adaptasi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi kelompok minoritas gender, kebutuhan untuk diterima tidak selalu diwujudkan melalui pengakuan formal, tetapi sering kali melalui relasi sosial yang bersifat fungsional dan pragmatis. Dalam konteks ini, teori Maslow memberikan dasar untuk memahami mengapa kelompok calabai lebih menekankan stabilitas relasi sosial dan keberlangsungan hidup sehari-hari dibandingkan ekspresi identitas secara terbuka.

Konsep adaptasi menjadi elemen penting dalam kerangka teoretis penelitian ini. Adaptasi dipahami sebagai proses penyesuaian diri yang mencakup respons mental dan perilaku individu atau kelompok terhadap tuntutan lingkungan sosial dan budaya (Agustina, 2006)). Adaptasi tidak berlangsung secara linier, melainkan berkembang seiring pengalaman sosial yang dihadapi. Bennet (1976), sebagaimana dikutip oleh Wahyono (2001) memandang adaptasi sebagai hasil dari tindakan manusia yang dilakukan secara berulang dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Tindakan-tindakan tersebut dapat menghasilkan pola penyesuaian yang beragam, tergantung pada konteks sosial dan sumber daya yang dimiliki.

Bennett menekankan bahwa adaptasi tidak hanya berarti menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tetapi juga melibatkan upaya individu atau kelompok untuk membentuk kembali lingkungan agar selaras dengan kebutuhan hidupnya. Pandangan ini sejalan dengan Rohmah (2021) dan Dudi (2016) yang melihat adaptasi sebagai respons terhadap perubahan sosial yang memengaruhi keberlangsungan hidup. Adaptasi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi tekanan sosial, mengelola konflik, dan menjaga stabilitas relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Schneiders, sebagaimana dikutip dalam Ali dan Asrori (2006), membedakan adaptasi ke dalam beberapa bentuk, antara lain penyesuaian diri terhadap norma sosial, konformitas, serta penguasaan terhadap situasi. Namun, dalam praktik sosial, adaptasi tidak selalu bersifat total atau permanen. Proses ini sering kali berlangsung secara selektif dan situasional. Individu atau kelompok dapat menyesuaikan diri dalam satu aspek kehidupan, sementara pada aspek lain tetap mempertahankan identitas atau praktik sosial tertentu. Keragaman bentuk adaptasi ini mencerminkan kompleksitas relasi antara individu, kelompok, dan struktur sosial.

Selain adaptasi, konsep resiliensi menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Resiliensi pertama kali diperkenalkan sebagai ego resilience, yaitu kemampuan individu untuk merespons tekanan secara fleksibel dan adaptif (Klohn, 1996). Masten (2001) kemudian mengembangkan konsep ini sebagai kerangka yang menjelaskan pola adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan hidup. Resiliensi tidak dipahami sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungan sosialnya (Hendriani, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan mengelola stres, menghadapi pengalaman traumatis, serta mempertahankan keseimbangan psikologis dalam kondisi yang penuh tekanan (Wagnild & Young, 1993; García-León et al., 2019). Dalam perspektif yang lebih luas, resiliensi juga dapat dipahami sebagai kapasitas sistem sosial untuk menyerap tekanan dan perubahan tanpa kehilangan karakteristik dasarnya (Susanto, 2017). Pemahaman ini membuka ruang untuk melihat resiliensi tidak hanya sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam komunitas.

Konsep resiliensi menjadi relevan dalam memahami pengalaman kelompok calabai sebagai bagian dari sistem gender Bugis. Calabai merujuk pada individu berjenis kelamin laki-laki yang menjalankan peran sosial dan ekspresi gender feminin (Umam, 2021). Dalam budaya Bugis, calabai merupakan bagian dari sistem gender tradisional yang telah lama dikenal, sehingga keberadaannya tidak sepenuhnya berada di luar tatanan sosial (Rokhmansyah et al., 2018). Namun, dalam kehidupan sosial kontemporer, calabai tetap berhadapan dengan norma gender dominan dan nilai keagamaan mayoritas yang membentuk batas-batas penerimaan sosial.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai calabai umumnya menitikberatkan pada aspek simbolik, identitas budaya, dan representasi dalam karya sastra (Purwaningsih, 2017; Rokhmansyah et al., 2018). Sementara itu, kajian resiliensi lebih banyak difokuskan pada individu atau konteks keluarga, pendidikan, dan kesehatan mental, dengan perhatian yang relatif terbatas pada kelompok minoritas gender dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang mengaitkan resiliensi dengan praktik sosial sehari-hari kelompok calabai dalam konteks lokal masih jarang dilakukan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini menempatkan resiliensi dan adaptasi sosial kelompok calabai sebagai fokus analisis utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang melihat resiliensi sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi, negosiasi norma, dan pengelolaan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menelaah pengalaman kelompok calabai di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi kajian sosiologi gender dan minoritas, khususnya dalam memahami bagaimana kelompok minoritas membangun keberlanjutan hidup di tengah struktur sosial yang dominan secara budaya dan agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif berbasis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang terlibat secara langsung di dalamnya, khususnya dalam menafsirkan pengalaman hidup, relasi sosial, serta strategi bertahan yang dijalani kelompok *calabai* dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna sosial secara mendalam melalui bahasa, narasi, dan pengalaman yang dikemukakan oleh informan, sehingga realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang hidup dan dinamis, bukan sebagai fakta yang berdiri sendiri (Moleong, 2005; Saryono, 2007). Dalam konteks penelitian sosial dan budaya, pendekatan kualitatif dianggap relevan karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran statistik atau pendekatan kuantitatif semata (Bambang, 2005).

Desain fenomenologi digunakan untuk menelusuri pengalaman subjektif kelompok *calabai* sebagaimana mereka alami dan maknai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi berfokus pada pemahaman atas pengalaman hidup subjek penelitian tanpa terlebih dahulu memasukkan penilaian normatif atau asumsi teoretis yang kaku. Peneliti berupaya memahami bagaimana informan memaknai identitas, posisi sosial, serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial yang diwarnai oleh norma budaya dan nilai keagamaan dominan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memasuki dunia konseptual informan dan memahami realitas sosial sebagaimana dipersepsikan oleh mereka, sehingga pengalaman *calabai* tidak direduksi menjadi kategori sosial yang bersifat general dan ahistoris.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan ruang sosial kelompok *calabai* yang telah lama hidup dan berinteraksi secara intens dengan masyarakat setempat. Keberadaan *calabai* di Kecamatan Segeri tidak bersifat sporadis, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial lokal, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika adaptasi sosial dan resiliensi yang dibangun oleh kelompok *calabai* dalam konteks masyarakat yang relatif stabil. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2025 dengan mempertimbangkan kesiapan lapangan, akses terhadap informan, serta intensitas aktivitas sosial yang berlangsung di wilayah penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah individu *calabai* yang berdomisili di Kecamatan Segeri dan secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Pemilihan informan kunci didasarkan pada sejumlah kriteria, antara lain lama tinggal di wilayah penelitian, pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman yang kaya dan berkelanjutan, bukan pengalaman yang bersifat sementara atau insidental.

Informan pendukung meliputi tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, serta warga masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan kelompok calabai. Kehadiran informan pendukung dimaksudkan untuk memberikan sudut pandang tambahan mengenai posisi sosial calabai, bentuk penerimaan dan pembatasan sosial, serta dinamika relasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data ini menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman, pandangan, serta strategi adaptasi dan resiliensi kelompok calabai. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan penelitian, yang diperoleh melalui dokumen resmi, arsip, laporan, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dan konteks wilayah kajian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sosial tempat kelompok calabai beraktivitas, dengan tujuan menangkap perilaku, pola interaksi, situasi sosial, serta kondisi lingkungan secara menyeluruh. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks sosial yang melingkupi pengalaman informan, termasuk dinamika relasi yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Adler dalam Romdona et al. (2025) menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya karena peneliti terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pendekatan terarah. Peneliti menyiapkan panduan wawancara sebagai kerangka dasar, namun tetap memberikan ruang yang luas bagi informan untuk mengemukakan pengalaman, pandangan, serta refleksi pribadi secara bebas. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman hidup, proses penyesuaian diri, serta strategi bertahan yang dikembangkan oleh kelompok calabai dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan norma yang berlaku di masyarakat Kecamatan Segeri.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan tertulis, arsip, foto, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi berfungsi untuk membantu peneliti memahami konteks sosial dan kondisi wilayah penelitian, sekaligus sebagai sarana triangulasi guna memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (Sudaryono, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali makna, menyesuaikan pertanyaan, serta menangkap nuansa sosial yang muncul selama proses penelitian. Untuk mendukung kerja peneliti, digunakan instrumen pendukung berupa panduan wawancara, alat perekam suara, alat tulis, serta perangkat dokumentasi. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terdokumentasi secara sistematis dan dapat dianalisis secara mendalam (Thabroni, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik member check dan konsultasi akademik. Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil wawancara atau interpretasi data yang telah disusun, sehingga temuan penelitian benar benar mencerminkan pengalaman dan pandangan informan. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dan konsultasi secara berkala dengan pembimbing untuk memperoleh masukan kritis dalam rangka meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan analisis data (Pahleviannur et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam kategori dan tema yang mencerminkan pola sosial yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna data secara kritis, membandingkan antar sumber informasi, serta memastikan konsistensi temuan melalui proses pengecekan ulang (Saadah et al., 2022).

Hasil

Resiliensi *Calabai* dalam Struktur Sosial Budaya Masyarakat Segeri

Keberadaan *calabai* dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Segeri berlangsung di dalam struktur sosial yang dibentuk oleh nilai budaya Bugis serta norma keagamaan yang dominan. Struktur ini tidak hanya mengatur pola relasi antarindividu, tetapi juga membentuk batas-batas penerimaan sosial terhadap perbedaan identitas. Dalam kerangka tersebut, *calabai* berada pada posisi sebagai kelompok minoritas gender, bukan semata karena jumlahnya lebih sedikit, melainkan karena ekspresi gender yang mereka tampilkan tidak sepenuhnya sejalan dengan konstruksi gender biner yang menjadi rujukan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia secara umum. Perbedaan ini secara teoritis menempatkan *calabai* dalam posisi yang rawan mengalami pembatasan sosial, baik dalam bentuk stigma, pengawasan sosial, maupun ekspektasi normatif yang ketat.

Konteks sosial Segeri menunjukkan konfigurasi yang tidak sepenuhnya identik dengan gambaran relasi mayoritas dan minoritas dalam literatur sosiologi klasik. Struktur sosial masyarakat Segeri memperlihatkan adanya pola relasi yang lebih lentur dalam memaknai perbedaan identitas. Identitas budaya Bugis berfungsi sebagai kerangka kolektif utama yang menyatukan individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kerangka ini menunjukkan bahwa kategori identitas tidak selalu dipahami secara terpisah dan kaku, melainkan dilekatkan pada kesadaran bersama sebagai bagian dari komunitas budaya yang sama.

Cara pandang tersebut tercermin dalam penuturan Puang Making, tokoh adat yang memiliki posisi simbolik penting dalam masyarakat Segeri. Ia menekankan bahwa identitas Bugis dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dipecah berdasarkan variasi ekspresi sosial atau peran gender:

“Kalau kita itu Bugis Makasar. Itu namanya adat istilah adat kita ini ada dua, cuma mengatakan Bugis Makasar. Di luar daripada itu Bugis apa pun bentuknya, tidak ada itu Bugis Makasar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif budaya lokal, perbedaan ekspresi gender tidak ditempatkan sebagai dasar pemisahan sosial. Individu dengan latar belakang budaya yang sama tetap dipahami sebagai bagian dari komunitas kolektif. Dalam perspektif sosiologi makro, pola ini dapat dibaca sebagai mekanisme integrasi sosial, yaitu cara masyarakat mempertahankan kohesi dengan menekankan kesamaan identitas kultural dibandingkan perbedaan individual. Mekanisme ini berfungsi meredam potensi konflik terbuka yang dapat muncul akibat perbedaan ekspresi identitas.

Dalam sistem gender Bugis, posisi *calabai* berbeda secara mendasar dengan *bissu*. *Bissu* memiliki legitimasi simbolik dan ritual yang kuat sebagai figur sakral dalam sistem kepercayaan tradisional Bugis. Status tersebut memberikan perlindungan sosial dan penghormatan yang bersumber dari struktur adat dan kepercayaan kolektif. Sebaliknya, *calabai* tidak memiliki legitimasi simbolik yang bersifat sakral. Mereka berhadapan langsung dengan ruang sosial profan yang diwarnai oleh tuntutan ekonomi, relasi sosial sehari-hari, dan norma moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan posisi ini menjadikan *calabai* lebih rentan secara struktural. Namun, pada saat yang sama, ketiadaan status sakral juga membuka ruang bagi *calabai* untuk membangun strategi bertahan yang bersifat pragmatis. Tanpa bergantung pada legitimasi simbolik adat, *calabai* membangun keberterimaan sosial melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan ekonomi, relasi sosial, dan kontribusi nyata dalam komunitas. Resiliensi tidak berangkat dari perlindungan struktural, melainkan dari kemampuan menempatkan diri secara strategis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kerentanan struktural yang dialami *calabai* tidak serta merta terwujud dalam bentuk diskriminasi institusional. Data lapangan menunjukkan bahwa hingga saat penelitian dilakukan, tidak ditemukan pengalaman pembatasan formal yang berkaitan dengan akses *calabai* terhadap layanan publik. Puang Making menjelaskan bahwa sebagai tokoh masyarakat yang kerap menerima laporan warga, ia tidak pernah menerima informasi mengenai kesulitan *calabai* dalam mengakses layanan pemerintahan desa maupun layanan kesehatan:

"Apakah pernah dapat laporan bahwa mereka ini kesulitan untuk mengakses layanan publik, entah itu di pemerintahan desa ataupun kesehatan"
"kalau menurut ingatan saya, tidak pernah ada seperti itu."

Keterangan ini memperjelas bahwa institusi lokal tidak menjalankan mekanisme eksklusif administratif terhadap *calabai*. Akses yang relatif setara terhadap layanan publik menunjukkan bahwa pada tingkat struktur formal, keberadaan *calabai* tidak diposisikan sebagai masalah sosial yang harus dibatasi. Dalam sosiologi makro, kondisi ini mencerminkan adanya kesesuaian antara struktur kelembagaan dan praktik sosial sehari-hari, norma budaya dan agama diterapkan secara kontekstual, bukan secara represif.

Situasi tersebut memiliki implikasi penting bagi pembacaan resiliensi *calabai*. Resiliensi tidak berkembang dalam kondisi konflik terbuka dengan negara atau institusi formal, melainkan dalam ruang sosial yang relatif stabil namun sarat dengan norma implisit. *Calabai* dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam membaca batas-batas penerimaan yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Kemampuan ini menjadi bagian dari proses adaptasi sosial yang berlangsung terus menerus melalui interaksi sehari-hari.

Dalam teori adaptasi, kondisi ini menunjukkan bahwa *calabai* menjalankan proses penyesuaian diri yang bersifat situasional dan reflektif. Mereka tidak mengubah struktur sosial yang ada, tetapi menegosiasikan keberadaannya di dalam struktur tersebut melalui perilaku, relasi, dan peran sosial yang dianggap dapat diterima. Adaptasi ini tidak bersifat

pasif, melainkan merupakan bentuk pengelolaan diri yang aktif untuk menjaga keberlangsungan hidup sosial.

Resiliensi yang ditunjukkan calabai dalam konteks Segeri berada dalam ruang yang ambigu. Di satu sisi, mereka tidak sepenuhnya memperoleh posisi setara dengan kelompok mayoritas karena tetap berada di luar konstruksi gender dominan. Di sisi lain, mereka juga tidak diposisikan sebagai pihak yang harus dikeluarkan dari kehidupan sosial. Ruang sosial yang berada di antara penerimaan dan pembatasan inilah yang memungkinkan calabai mempertahankan eksistensinya secara berkelanjutan.

Pemahaman terhadap struktur sosial budaya masyarakat Segeri menjadi landasan penting untuk membaca praktik resiliensi calabai secara lebih konkret. Posisi sosial yang relatif diterima membuka ruang bagi munculnya strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi sosial maupun dalam aktivitas ekonomi. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara calabai mengelola identitas diri, tetapi juga dengan bagaimana mereka membangun hubungan timbal balik dengan masyarakat sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama. Dinamika adaptasi dan resiliensi tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Strategi Adaptasi dan Resiliensi dalam Kehidupan Sehari-hari

Keberlangsungan hidup sosial kelompok calabai di Kecamatan Segeri berlangsung dalam struktur sosial yang dibentuk oleh nilai budaya Bugis serta norma keagamaan yang menjadi rujukan utama kehidupan bermasyarakat. Calabai berada pada posisi sosial yang menuntut kemampuan membaca situasi secara cermat agar dapat mempertahankan keberadaan mereka tanpa memicu ketegangan sosial. Adaptasi yang dilakukan tidak diwujudkan melalui pernyataan identitas secara terbuka, melainkan melalui pengelolaan perilaku dan pilihan peran sosial yang disesuaikan dengan konteks lingkungan. Praktik adaptasi ini menunjukkan bahwa keberadaan calabai dipertahankan melalui mekanisme keseharian yang bersifat praktis dan kontekstual.

Data wawancara menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap calabai lebih banyak ditentukan oleh penilaian terhadap perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Puang Making menyatakan bahwa selama calabai tidak menimbulkan keresahan atau gangguan, keberadaan mereka tidak menjadi persoalan dalam masyarakat:

"Kalau sepanjang yang saya tahu, selama dia tidak meresahkan, tidak mengganggu masyarakat, ya tidak ada masalah."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa norma sosial yang bekerja di Segeri berorientasi pada keteraturan sosial, bukan pada kategorisasi identitas gender. Dalam teori adaptasi sosial, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian timbal balik antara individu dan lingkungan sosial. *Calabai* menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi sosial yang berlaku, sementara masyarakat menilai keberadaan *calabai* berdasarkan kontribusi dan dampaknya dalam kehidupan bersama. Adaptasi tidak berlangsung sebagai proses individual semata, tetapi sebagai hasil interaksi berulang antara *calabai* dan masyarakat.

Strategi adaptasi tersebut berkaitan erat dengan upaya membangun resiliensi ekonomi. Data lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal mendorong calabai memilih sektor-sektor kerja yang memungkinkan mereka tetap produktif sekaligus diterima secara sosial. Sebagian calabai bekerja sebagai karyawan salon, sebuah bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan, pelayanan, dan relasi profesional. Interaksi antara calabai dan masyarakat terbangun melalui

hubungan jasa dan kepercayaan, sehingga identitas personal tidak menjadi fokus utama. Peran ekonomi ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat posisi calabai dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dianalisis menggunakan teori kebutuhan dasar dan resiliensi, pekerjaan di sektor salon tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memberikan rasa aman dan keberlanjutan hidup. Pendapatan yang diperoleh memungkinkan calabai mempertahankan kemandirian, sementara relasi kerja yang stabil memperkuat jaringan sosial mereka. Resiliensi dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan bertahan dalam kondisi sulit, tetapi sebagai kemampuan mengelola sumber daya yang tersedia untuk menjaga keberlangsungan hidup dalam jangka panjang.

Selain melalui sektor jasa modern, calabai juga membangun adaptasi sosial melalui keterlibatan dalam praktik budaya, khususnya sebagai *indo' botting* dalam prosesi pernikahan adat Bugis. Peran ini menempatkan calabai dalam struktur sosial yang memiliki fungsi jelas dan diakui secara kolektif. *Indo' botting* bertanggung jawab atas pengelolaan estetika dan kelancaran prosesi adat, sehingga keberadaan calabai dilekatkan pada kompetensi budaya yang dibutuhkan masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, peran ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap calabai dibangun melalui fungsi sosial yang mereka jalankan, bukan melalui pengakuan identitas secara simbolik.

Bentuk adaptasi lain terlihat dari keterlibatan calabai sebagai asisten bisu. Kedekatan dengan bisu membuka ruang partisipasi calabai dalam aktivitas ritual dan kebudayaan yang memiliki legitimasi simbolik kuat dalam masyarakat Bugis. Peran ini menempatkan calabai dalam jaringan sosial yang dihormati, sehingga keberadaan mereka dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang telah lama hidup. Dalam teori resiliensi sosial, relasi dengan struktur adat berfungsi sebagai sumber daya simbolik dan sosial yang memperkuat kemampuan calabai untuk bertahan dalam tekanan struktural.

Kemampuan calabai menjalani berbagai peran tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengalaman historis masyarakat terhadap keberadaan mereka. Puang Making menegaskan bahwa *calabai* telah lama dikenal dalam kehidupan sosial masyarakat Segeri:

"Dari dulu memang ada begitu, jadi bukan barang baru sebenarnya."

Ingatan kolektif ini membentuk pola pemahaman sosial yang relatif stabil. *Calabai* tidak dipersepsikan sebagai fenomena baru yang memerlukan penyesuaian khusus, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang telah berlangsung lama. Dalam teori konstruksi sosial, keberlanjutan ingatan ini berperan dalam membentuk sikap masyarakat yang cenderung menerima keberadaan *calabai* sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut diperkuat oleh tidak ditemukannya konflik terbuka yang secara langsung berkaitan dengan keberadaan *calabai*. Puang Making menyampaikan:

"Tidak pernah juga ada ribut-ribut gara-gara itu."

Data ini menunjukkan bahwa potensi ketegangan sosial dapat dikelola melalui praktik adaptasi yang konsisten. *Calabai* menunjukkan kehati-hatian dalam berinteraksi, memilih peran sosial yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat, serta memahami batas-batas sosial yang berlaku. Dalam teori adaptasi, praktik ini mencerminkan kemampuan membaca peluang dan batasan dalam struktur sosial, sehingga konflik dapat diminimalkan.

Strategi adaptasi dan resiliensi *calabai* di Kecamatan Segeri memperlihatkan proses penyesuaian aktif terhadap struktur sosial yang tidak sepenuhnya setara. Dengan memanfaatkan ruang ekonomi, budaya, dan jaringan sosial yang tersedia, *calabai* mampu mempertahankan keberadaan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Resiliensi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi sebagai proses sosial yang terus berlangsung. *Calabai* dan masyarakat membangun relasi yang relatif stabil melalui pengalaman sehari-hari.

Resiliensi *Calabai* sebagai Praktik Sosial Berbasis Komunitas

Resiliensi *calabai* di Kecamatan Segeri tidak dapat direduksi sebagai ketangguhan psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial. Data lapangan justru menunjukkan bahwa kemampuan bertahan kelompok ini berkembang melalui praktik sosial yang bersifat kolektif dan terjalin dalam hubungan keseharian antara *calabai* dan masyarakat sekitarnya. Resiliensi tersebut terbentuk bukan melalui mekanisme formal, melainkan melalui pola interaksi yang berulang, pengalaman historis yang panjang, serta kesepakatan sosial tidak tertulis yang bekerja dalam ruang komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup *calabai* tidak ditopang oleh intervensi negara atau kebijakan afirmatif tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Puang Making yang menyatakan:

“Tidak pernah juga ada itu, perhatian khusus dari pemerintah, memang tidak ada.”

Pernyataan ini memperjelas posisi negara yang relatif absen dalam pengelolaan keberagaman gender di tingkat lokal. Dalam teori resiliensi sosial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan kelompok minoritas tidak selalu bergantung pada dukungan struktural dari institusi formal. Resiliensi justru dapat tumbuh dari kapasitas komunitas dalam membangun mekanisme internal untuk menjaga keberlangsungan relasi sosial. Ketika negara tidak hadir sebagai aktor utama, ruang sosial lokal menjadi arena utama tempat *calabai* menegosiasikan keberadaannya.

Ketidakhadiran negara tidak serta-merta menghasilkan ketegangan atau konflik terbuka. Sebaliknya, data lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Segeri mengelola keberadaan *calabai* melalui proses pembiasaan sosial. Puang Making menjelaskan:

“Tidak ada juga yang mengurus secara khusus, karena memang sudah biasa hidup begitu.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi *calabai* bertumpu pada proses normalisasi sosial yang berlangsung secara historis. Dalam konstruksi sosial, keberadaan *calabai* telah menjadi bagian dari pengetahuan bersama masyarakat, sehingga tidak lagi diperlakukan sebagai fenomena yang memerlukan penanganan khusus. Normalisasi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang meredam potensi penolakan, tanpa harus dilembagakan dalam aturan formal.

Relasi antara *calabai* dan masyarakat Segeri juga memperlihatkan pola timbal balik yang relatif stabil. *Calabai* menyesuaikan diri dengan batas-batas norma sosial yang berlaku, sementara masyarakat memberikan ruang hidup selama keteraturan sosial tidak terganggu. Kondisi ini tercermin dari pernyataan Puang Making:

“Tidak pernah ada masalah besar, ya berjalan saja seperti biasa.”

Data tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dalam konteks ini tidak dimanifestasikan melalui konfrontasi atau klaim identitas secara terbuka. Dalam teori

adaptasi sosial, strategi bertahan *calabai* lebih bersifat implisit dan berorientasi pada kesinambungan relasi. Adaptasi dijalankan melalui pengelolaan perilaku, pemilihan peran sosial, serta kehati-hatian dalam berinteraksi, sehingga potensi ketegangan dapat diminimalkan.

Resiliensi sebagai praktik sosial juga tampak dalam cara *calabai* menjadikan keseharian sebagai ruang negosiasi yang terus berlangsung. Tanpa dukungan kebijakan formal, *calabai* mengandalkan jaringan sosial, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas sebagai modal utama untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam teori resiliensi yang dikemukakan oleh Masten, kondisi ini mencerminkan pola adaptasi positif yang muncul dalam situasi keterbatasan struktural. Ketahanan tidak dibangun melalui perubahan sistem sosial secara radikal, melainkan melalui kemampuan membaca situasi dan memanfaatkan peluang yang tersedia dalam struktur yang ada.

Resiliensi yang tumbuh dari praktik komunitas ini memiliki karakter yang ambivalen. Di satu sisi, ia bersifat rentan karena tidak memperoleh perlindungan dari sistem hukum atau kebijakan negara. Di sisi lain, ia bertahan karena ditopang oleh pengalaman kolektif, ingatan sosial, dan relasi yang telah terbangun lintas generasi. Ketahanan tersebut tidak hadir sebagai kondisi final, melainkan sebagai proses yang terus diproduksi dalam interaksi sehari-hari.

Resiliensi *calabai* di Kecamatan Segeri dapat dipahami sebagai praktik sosial berbasis komunitas yang bekerja di luar kerangka institusional negara. Ketahanan kelompok ini tidak lahir dari pengakuan formal, tetapi dari kemampuan membangun relasi sosial yang relatif stabil di tengah keterbatasan struktural. Praktik tersebut memungkinkan *calabai* tetap hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Segeri, meskipun berada di luar kategori identitas yang dominan secara normatif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *calabai* di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, tidak dapat dipahami semata-mata melalui kerangka penyimpangan gender atau relasi mayoritas-minoritas yang bersifat konfrontatif. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kehidupan sosial *calabai* berlangsung di dalam struktur sosial yang relatif stabil, di mana nilai budaya Bugis berperan sebagai kerangka utama dalam mengelola perbedaan. Identitas *calabai* tidak ditempatkan sebagai persoalan yang harus diselesaikan, melainkan dipahami sebagai bagian dari variasi sosial yang telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat setempat.

Hasil penelitian menegaskan bahwa resiliensi *calabai* berkembang melalui proses adaptasi sosial yang bersifat kontekstual dan situasional. *Calabai* tidak membangun ketahanan melalui upaya penegasan identitas secara terbuka atau perlawanan terhadap norma dominan, melainkan melalui pengelolaan perilaku, pemilihan peran sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas ekonomi dan budaya yang memiliki legitimasi sosial. Strategi tersebut memungkinkan *calabai* mempertahankan keberadaannya tanpa memicu ketegangan yang berpotensi mengganggu keteraturan sosial.

Dalam ranah ekonomi dan budaya, *calabai* memanfaatkan ruang-ruang sosial yang relatif terbuka, seperti sektor jasa salon, peran *indo botting* dalam prosesi adat, serta keterlibatan sebagai asisten *bissu*. Peran-peran ini tidak hanya menyediakan sumber penghidupan, tetapi juga berfungsi sebagai medium integrasi sosial. Melalui kompetensi dan kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, keberadaan *calabai* dilekatkan pada fungsi sosial yang konkret, bukan semata pada identitas personal. Hal ini memperkuat posisi mereka dalam jaringan sosial komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa resiliensi calabai tidak bertumpu pada dukungan kebijakan atau intervensi negara. Ketidakhadiran negara dalam memberikan perlindungan atau perhatian khusus tidak secara otomatis menghasilkan eksklusi sosial. Sebaliknya, ketahanan calabai justru dibangun melalui mekanisme sosial informal yang bekerja di tingkat komunitas, seperti pembiasaan sosial, ingatan kolektif, dan relasi timbal balik antara calabai dan masyarakat. Dalam konteks ini, resiliensi tampil sebagai praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi tidak selalu bersumber dari kekuatan individual atau legitimasi struktural, melainkan dapat tumbuh dari relasi sosial yang stabil dan berkelanjutan. Adaptasi sosial dan resiliensi calabai menunjukkan bahwa kelompok minoritas mampu bertahan melalui strategi yang tidak konfrontatif, selama terdapat ruang sosial yang memungkinkan negosiasi identitas secara implisit. Ketahanan semacam ini bersifat dinamis, karena terus dibentuk oleh pengalaman, interaksi, dan perubahan konteks sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi calabai di Kecamatan Segeri merupakan hasil dari praktik sosial berbasis komunitas yang bekerja di luar kerangka formal negara. Keberlangsungan hidup mereka tidak ditentukan oleh kesetaraan struktural yang ideal, melainkan oleh kemampuan membangun keseimbangan relasi sosial dalam batas-batas norma yang berlaku. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi gender dan minoritas dengan menegaskan pentingnya konteks lokal dalam memahami strategi bertahan kelompok minoritas. Temuan ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menempatkan resiliensi sebagai proses sosial yang kontekstual dan berlapis.

Daftar Pustaka

- Agustina, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 173-175.
- Bambang, Prasetyo. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 18.
- Bennet, J.W. (1976). *The ecological transition: cultural anthropology and human action*. New York: Pergamon Press Inc.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: In world perspective* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Dudi, Hartono. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2, hal. 45.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, Howard. G, dan Schushtack, Miriam. W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern (edisi Ketiga)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- García-León, M. Á., Pérez-Mármol, J. M., Gonzalez-Pérez, R., GarcíaRíos, M. del C., & PeraltaRamírez, M. I. (2019). *Relationship between resilience and stress: Perceived stress, stressful life events, HPA axis response during a stressful task and hair cortisol*. *Physiology & Behavior*, 202, 87–93.
- Goble, Frank. G. (1992). *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Cetakan Ke-3. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafid, A. (2016). Hubungan sosial masyarakat multietnik di kabupaten luwu sulawesi selatan. *Al-Qalam*, 22(2).

- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Hendriani Agustini. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Akologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Reflika Aditama. hal. 146.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Data kependudukan menurut agama Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Klohn, E.C. (1996). *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70 (5), 1067-1079. doi: 10.1037/0022-3514.70.5.1067.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita. h.39
- Masten. (2001). *Ordinary Magic: Resilience Processes in Development*. *American Psychologist*, 56 (3), 227-238. doi: 10.1037/0003-066X.56.3.227.
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. London: Maurice Temple Smith.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prasetya, Indra. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan: Umsu Press.
- Purwaningsih, P. (2017). *Transgender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas*. *Aksara*, 29(2), 185.
- Rahim, R. (2012). Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 161-182.
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (1), 78-89.
- Rohmah, N. (2021). *Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pendekatan Ushul Fiqih dan Psikologi*. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 1(2), 78-90.
- Romdona, S., Junista & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner*. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I. S., & Dahlan, D. (2018). *Calabai Dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*. *CaLLS (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 93.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). *Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif*. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Saryono. (2007). *Penelitian Kualitatif ilmu ekonomi dari metodologi ke metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 29.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2 (1), 52-61.
- Suhardi, and Sunarti, Sri. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A. (2017). *Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Pesisir terhadap Tekanan Sosio-Ekologis (Studi Kasus Pesisir Kota Semarang)*. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 18(1), 11-27.

- Thabroni, G. (2021). *Instrumen Penelitian: Pengertian, Kriteria & Jenis* (Penjelasan Lengkap). Retrieved from Serupa. Id: [https://serupa. Id/instrumen-penelitian](https://serupa.Id/instrumen-penelitian).
- Umam, R. N. U. (2021). *Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai*. *Egalita Jurnal Kesenjangan dan Keadilan Gender*, 16(2), 17-30.
- Utami, L. S. S. (2015). *Teori-teori adaptasi antar budaya*. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Wahyono, A., Antariksa, I.G.P., Masyhuri, I., & Indrawasih, R.S. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.